

PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI HIDAYATULLAH

(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA)

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

DITA MAULIDA

071311433086

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Ganjil 2016/2017

PERJODOHAN PERNIKAHAN MUBARAK DI HIDAYATULLAH

(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SURABAYA)

Dita Maulida

NIM : 071311433086

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Email : ditachester@gmail.com

Semester Gasal 2016 /2017

Abstrak

Pernikahan atau perkawinan adalah suatu perjanjian yang dapat mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan, dimana para pasangan secara sukarela dan bersedia antara kedua belah pihak untuk mewujudkan suatu kebahagiaan hidup berkeluarga yang meliputi rasa kasih sayang dan ketentraman dengan cara-cara yang diridhai oleh Allah. Selain itu, pernikahan juga memiliki fungsi biologis yang tujuannya untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan, serta mencegah perzinaan dan menjaga ketentraman jiwa atau batin. Di dalam hubungan pernikahan di tuntut memiliki sikap saling menjaga, saling melindungi, saling membantu, saling memahami hak dan kewajiban masing-masing, untuk meraih kebersamaan tersebut diantaranya adalah dengan senantiasa terus berusaha saling memahami dan berbagi baik dalam suka maupun duka, tidak ada amarah yang akan membuat retak nya rumah tangga. Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk

mengangkat tentang proses perjodohan dan pernikahan mubarak di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya, penulis memfokuskan pada proses perjodohan pernikahan massal serta kehidupan setelah melakukan pernikahan. Pondok Pesantren Hidayatullah berdiri pertama kali pada tanggal 3 Maret tahun 1976, Pondok pesantren Hidayatullah sudah bercabang di seluruh Indonesia dan salah satunya berada di Surabaya yang beralokasi di Jalan Kejawan Putih Tambak Gang VI No.1, Surabaya Jawa Timur.

Pada awalnya pernikahan massal dilaksanakan pada tanggal 6 Maret tahun 1977 yang diikuti oleh dua pasang santri yaitu Abdul Qadir Jaelani dengan Nurhayati dan Sarbini Nasir dengan Salmiyah yang dilaksanakan di pusatnya pondok pesantren Hidayatullah yang berada di Balikpapan Kalimantan, sedangkan pernikahan massal serta perjodohan yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya tidak dilaksanakan di Surabaya sendiri, karena setiap adanya pelaksanaan program nikah massal para calon peserta nikah massal dijadikan satu kemudian dilaksanakan di tempat yang sudah ditentukan oleh lembaga pelaksana pernikahan massal tersebut yang memiliki peserta paling banyak di daerahnya. Sedangkan di era modern saat ini masih banyak peminat dalam perjodohan tersebut.

Pondok Hidayatullah membuat program pernikahan massal karena banyaknya masyarakat muslim yang ada di Surabaya dan sekitarnya yang ingin menikah tapi tidak mempunyai biaya, sehingga dibantu untuk melakukan pernikahan massal. Yang kedua banyak nya warga di Surabaya yang belum terikat pernikahan tetapi sudah berkumpul seperti keluarga, yang ketiga karena tidak mampu mengurus biaya sehingga nikah siri. Yang ke empat nikah massal muallaf jadi banyaknya masyarakat muallaf yang baru masuk islam yang ingin bersyari'at islam kita mulai dengan nikah itu, yang terakhir banyaknya santri di Hidayatullah yang putra putri dan itu menjadi tradisi di lembaga kita tidak hanya nyantri untuk ngaji tetapi juga sampai menikah. Program nikah massal

merupakan program Hidayatullah, jadi santri laki-laki maupun perempuan yang belajar di Hidayatullah kemudian sudah dewasa akan di nikahkan. Tetapi tidak semua santri bersedia untuk dinikahkan karena setiap santri berbeda-beda. Tapi ketika dulu awal-awal program nikah massal diwajibkan untuk para santri di Hidayatullah dan itu menjadi bagian dari pendidikan sebelum penugasan karena setelah menikah juga akan ditugaskan ke daerah-daerah. Maka sebelum bertugas harus menikah terlebih dahulu. Pernikahan massal pertama kali dilakukan di Surabaya sejak tahun 1994. Jika ditugaskan dimanapun harus mengikuti aturan pondok dan harus bersedia dimana saja tempatnya. Jika tidak bersedia maka akan terkena sanksi sosial. Sampai sekarang meskipun di tugaskan dimana saja tetapi tidak siap juga akan terkena sanksi. Artinya dia tidak dilibatkan distruktural pondok dan menjadi warga biasa.

Peserta nikah massal pernah sampai 40 pasang 25 pasang. Pertama kali di Surabaya ada 7 pasang juga pesertanya dari para santri. Selain itu pernikahan massal dan perjodohan yang ada di pondok pesantren Hidayatullah juga mengakomodasi para Da'i diseluruh Indonesia yang ingin dijodohkan serta dinikahkan melalui pondok pesantren Hidayatullah. Sedangkan apabila masyarakat luar ingin mengikuti pernikahan massal dan perjodohan di pondok pesantren ini juga difasilitasi oleh pondok pesantren Hidayatullah, tetapi sebelum pesantren menyetujui untuk menjodohkan dan menikahkan para calon peserta pernikahan massal pihak pesantren akan melakukan penelusuran untuk mengetahui latar belakang agama dan kehidupan calon peserta.

Teori yang relevan dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pemilihan jodoh, pemilihan jodoh adalah suatu proses yang tidak mudah baik bagi individu maupun orangtua dari individu karena setiap individu akan benar-benar memilih orang yang cocok dan tepat sebagai pasangan yang tepat baginya. Ada hubungan antara faktor sosial budaya dan sosial psikologis dengan proses pemilihan jodoh. Teknik memilih pasangan hidup juga selalu mengikuti standar,

nilai dan praktek kelompok dari mana dia berasal. Dimana setiap individu akan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari calonnya. Selain teori pemilihan jodoh, pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit di rubah dan di gantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi-fungsi sosial, relative lebih mudah berubah atau mengalami perubahan. Teori yang relevan dengan penelitian ini, penulis juga menggunakan teori dari Friedman tentang fungsi keluarga.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, dimana penulis ingin menggambarkan tiap pandangan suatu pengalaman seseorang dengan menguutip pernyataan orang yang terlibat di dalamnya. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang mempertimbangkan sudut pandang dari serorang individu, hal tersebut dilakukan karena peneliti kualitatif melakukan pendekatan pada sudut pandang pelaku melalui wawancara mendalam. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik swonball dalam penentuan informan, Snowball adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2001: 61). Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. penulis mendapatkan tujuh informan yang terdiri dari dua informan pendukung dan lima informan sebagai pasangan yang mengikuti perjodohan pernikahan Mubarak. penulis menentukan lokasi penelitian yaitu di pondok pesantren Hidayatullah karena di pondok Hidayatullah adalah lembaga penyelenggara program pernikahan massal. Pondok Hidayatullah juga sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan hampir terdapat di kota-kota yang ada di Indonesia. Pondok tersebut berlokasi di Jalan Kejawan Putih Tambak Gang VI No.1, Surabaya Jawa Timur dan di kantor BMH (Baitul Maal Hidayatullah) di Jalan Raya Mulyosari No. 398, Surabaya, Kota SBY, Jawa Timur.

Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah setiap pasangan yang melakukan perijodohan pernikahan mubarak tidak pernah bertemu secara langsung dengan calon pasangannya, mereka bertemu setelah melakukan akad pernikahan. Dari pemilihan jodoh yang dipikirkan para ustadz proses perijodohannya cenderung ke arah pertukaran. Pasangan yang memiliki model perijodohan secara pertukaran kelangsungan kehidupan setelah pernikahan memiliki fungsi keluarga yang baik, dibanding pernikahan yang memiliki proses perijodohan secara insting.

Kata kunci : Hidayatullah, perijodohan, pernikahan mubarak, fungsi keluarga.

Abstract

Wedding or marriage is a Covenant that can bind to the relationship between men and women for the honor and glory, where the pair voluntarily and willing between the two sides to realize a happiness of family life that includes a sense of compassion and harmony in ways that God approves. In addition, the marriage also has a biological function that aim to form a family and continue the descent, as well as prevent his philandering and keep the inner soul or heart. In the marriage having demanded mutual safeguard, protect each other, help each other, mutually understand the rights and responsibilities of each, to achieve the unity among them is to always keep trying to understand each other and share either in love or sorrow, no rage that will make the crack of her household. In this study, the authors are interested in lifting about the process of courtship and marriage to mubarak at the Hidayatullah pesantren Surabaya, the author focuses on the process of the mass wedding and engagement to life after marriage. Pesantren Hidayatullah stood first on March 3, 1976, Hidayatullah pesantren have already branched out across Indonesia and one of them was in Surabaya who berlokasi in the way Farmed White Kejawan Gang VI No. 1, Surabaya, East Java.

The mass wedding was originally held on March 6, 1977, followed by two pairs of students namely Abdul Qadir Gilani with Nurhayati and Sarbini Nasir with Salmiyah implemented at its Center Hidayatullah pesantren that was at Balikpapan Kalimantan, while the mass wedding and matchmaking is done by the people of Surabaya is not implemented in Surabaya, as per the existence of program implementation the mass marriages the bulk of marriage candidates made one then held in a place that is already determined by the implementing agency weddings the mass that has the most participants in the regions. While in the modern era is currently still being in an arranged marriage.

Hidayatullah makes wedding program cottage mass due to the large muslim community that exists in Surabaya and its surrounding areas who want to marry but has no cost, so it helped to do the mass wedding. The second lot of his citizens in Surabaya who haven't tied the wedding but were assembled as a family, and the third because of not being able to take care of the costs so that the nikah siri. The fourth marriage of mass reverts so the multiplicity of communities of the new converts to islam who want to the Islamic bersyari'at we start with

marriage, which was the last large number of students in the Princess's son Hidayatullah and it's become a tradition in our institutions is not only budheg but also nyantri for until marriage. Mass marriage programme Hidaatullah is a great program, so Rasta men as well as women who are studying in the adult will then Hidayatullah at nikahkan. But not all students willing to be married because every student is different-different. But when used to early mass marriage programme are required for the students in Jakarta and it became part of education before the assignment because after marriage will also be assigned to the areas. Then before served must get married first. The mass wedding was first conducted in Surabaya since 1994. If assigned everywhere should follow the rules of the cottage and must prepare anywhere place. If not prepared it will be exposed to social sanctions. Until now, even though the post anywhere but not ready will also be exposed to sanctions. It means he is not entangled distruktural lodge and become ordinary citizens.

Participants of the mass marriage ever to 40 pairs of 25 pairs. First time in Surabaya there are 7 pairs of participants also from the students. In addition the mass wedding and matchmaking are there in boarding schools to accommodate the Hidayatullah Da'i throughout Indonesia who wanted was betrothed and married through pesantren Hidayatullah. Whereas in the outer society wants to follow the mass wedding and matchmaking in boarding schools is also facilitated by pesantren Hidayatullah pesantren, but before agreeing to ask marry the potential attendees mass wedding party boarding school will do a search to find out the background of religion and life potential participants.

The theory that are relevant in this study the author uses the theory of election partner, soul mate selection is a process that is not easy either for the individual or a parent of the individual because the individual will actually choose a suitable and proper person as the right partner for him. There is a relationship between socio-cultural factors and social-psychological selection process with the partner. The technique of choosing a life partner is also always follow the standards, values and practices of the group from which he originated. Where each individual will consider the advantages and disadvantages of calonnya. In addition to the theory of election partner, the family had essentially functions namely the difficult functions at Fox and in the replace by others. While other functions or social functions, relatively more easily changed or amended. The theory that are relevant to this study, the author also uses the theory of Friedman about the functioning of the family.

This research uses qualitative data, where writers like to describe each person's experience with a view to quote the statement of the people involved in it. The qualitative approach is research that considers the viewpoint of individuals born, it is done because of the qualitative approach researchers on the perspective of the offender through in-depth interviews. In conducting the study authors use the technique of swonball in determination of the informant, the Snowball is the technique of determination of the early samples small amount, then the sample is told to choose his friends to sample (Sugiyono, 2001:61). So on, so that the number of samples more. Like a snowball rolling, the longer the better. authors get seven informants consisting of two informants supporters and five informants as pairs that follow the wedding engagement to Mubarak. the author determines the location of research namely in boarding schools in Hidayatullah because of Hidayatullah is an organizer of a mass wedding program. Hidayatullah cottage has also spread across Indonesia there is almost even in cities that exist in Indonesia. The cottage is located on Jalan Kejawan Farmed White Gang VI No. 1, Surabaya, East Java, and in the Office of the BMH (Bmh) at the Mulyosari Highway No. 398, Surabaya, East Java.

Results found from this research is any couples who do the matchmaking marriage mubarak never met directly with the prospective spouse, they met after doing the marriage contract. From the selection of the partner who chooses the ustadz perjodohnya process tends towards exchanges. The couple had an arranged marriage in Exchange model for the continuity of life after the wedding has a nice family, than a wedding that has the process of matchmaking in instinct.

Keywords: Hidayatullah, matchmaking, the wedding of mubarak, the functions of the family.

A. Pembahasan

Pada informan yang berprofesi sebagai ketua pelaksana perjodohan pernikahan mubarak, memiliki model perjodohan secara filter. Pada awalnya hanya untuk santri saja, namun sekarang orang luar dapat mengikutinya asal mendapatkan rekomendasi dari orang dalam serta memenuhi syarat, terutama memiliki agama yang baik. Sebelum melakukan proses perjodohan usaha yang dilakukan oleh para kyai adalah melakukan sholat istikharah yang kemudian dimusyawarahkan dengan ustadz lain. Peserta akan mendapatkan tawaran dari panitia, jika bersedia maka peserta diminta untuk melakukan tanda tangan. Peserta akan dinikahkan secara bersamaan, setelah menikah para pasangan harus siap ketika tugaskan diberbagai tempat, karena tujuan pernikahannya adalah menyebarkan para da'i setelah menikah ke berbagai tempat. Pasangan yang telah menikah tidak memiliki permasalahan yang serius, karena sebelum melakukan pernikahan para peserta mendapat

pembinaan dari panitia tentang cara menjalani keluarga yang baik, didalam suatu keluarga diharapkan rasa saling mengalah agar tidak terjadi permasalahan. Pasangan juga memiliki kebiasaan yang sama sehingga sudah saling mengetahui tentang kepribadian yang dimiliki pasangannya.

Pada informan yang berprofesi sebagai panitia pelaksana pernikahan mubarak perjodohan yang dilakukan Hidayatullah adalah secara heterogami, Masyarakat umum yang ingin mendaftarkan diri untuk mengikuti perjodohan dan pernikahan harus mendapatkan rekomendasi dari orang Hidayatullah agar lebih memudahkan mengetahui latar belakang dari peserta yang mendaftarkan diri. Disamping itu para peserta memiliki perbedaan karena tidak pernah dipertemukan sebelumnya dengan calon pasangannya, masing-masing pasangan akan bertemu setelah melakukan pernikahan sehingga perbedaan itulah yang akan melengkapi pernikahan. Sebelum perjodohan dilakukan para peserta hanya melihat fotonya saja, jika

bersedia dijodohkan dengan orang tersebut maka peserta diminta bertanda tangan. Setelah pernikahan setiap pasangan pasti memiliki permasalahan dalam pernikahannya, namun mereka juga memiliki pegangan agama untuk menyelesaikannya. Sehingga setiap permasalahan masih dapat diselesaikan dengan baik.

Pada informan yang berprofesi sebagai karyawan Baitul Maal Hidayatullah memiliki model perjodohan secara insting. Menganggap dirinya sebagai seorang kader dari Hidayatullah, sehingga ia berfikir ingin memiliki penerus untuk menjaga syari'at dalam islam. Ketika ia dijodohkan ia memiliki perasaan yang bingung karena belum bertemu dengan pasangannya meskipun ia sudah diperlihatkan fotonya. Ia merasa takut jika fotonya tidak sesuai dengan kenyataannya. Namun ia percaya bahwa wanita yang dipilihkan oleh ustadz adalah jodohnya, setelah melangsungkan akad pernikahan dan bertemu dengan pasangannya ia

merasa senang, karena foto sang istri ketika diperlihatkan oleh panitia sesuai dengan kenyataannya setelah menikah. setelah pernikahan tanggapan yang diberikan orang sekitar adalah positif, lingkungannya juga mendukung dengan keputusannya. Ia berharap pernikahannya langgeng dan memiliki keluarga yang bahagia. Ia juga menerima kekurangan dari sang istri dengan ikhlas, permasalahan yang sering timbul dalam pernikahannya adalah adanya kesalah pahaman, seperti dalam hal mengingatkan makan dan sholat. Akhirnya ia selalu meminta maaf kepada istri agar tidak terjadi permasalahan.

Pasangan yang berprofesi sebagai guru sekolah dasar memiliki model perjodohan secara pertukaran, karena ketika perjodohan ia memiliki kepercayaan penuh kepada sang ustadz bahwa pilihan ustadz pasti baik, tidak mungkin seorang ustadz memilhkan pasangan yang buruk kepribadiannya, ia juga meneruskan tradisi dari orang tuanya, karena sebelum ia memilih untuk dijodohkan

dan menikah mubarak. namun ia juga memiliki perasaan yakin dan memiliki harapan yang besar kepada panitia, ia juga selalu berdoa agar mendapatkan jodoh yang baik dan tepat dengan dirinya. Dimana jodohnya tersebut dapat membawanya menjadi pribadi yang lebih baik. Dia ingin pasangannya selalu mengingatkan dalam kebaikan agama seperti sholat dan mengaji. Setelah pernikahan tanggapan orang sekitar selalu positif dan orang tua pun mengizinkan atas keputusannya. ia juga jarang bertengkar dengan suami karena ia selalu menerima kekurangan dari pasangannya. Ia pun memiliki banyak kesamaan sehingga permasalahan jarang dialaminya.

Pasangan yang berprofesi sebagai guru ngaji di pondok pesantren Hidayatullah memiliki model perjodohan secara heterogami, ia memiliki kepercayaan kepada ustadz dan selalu berdoa kepada Allah agar di berikan yang terbaik, ia ingin menjaga nilai-nilai luhur dalam islam. Ia meyakini bahwa setiap individu

memiliki perbedaan, dan setiap individu bebas menilai orang lain, karena penilaian orang itu relative tergantung siapa yang memandang, Perasaan ketika dijodohkan juga memiliki rasa bimbang namun ia menekankan diri untuk mengikuti perjodohan, ia berpegang teguh pada ajaran islam bahwa setiap pernikahan tidak ada proses berpacaran. Perjodohannya pun setelah menikah harus siap ditugaskan untuk pengembangan hidayatullah, melaksanakan pernikahan untuk mendapatkan keberkahan dan ridho. Setelah menikah keluarganya mendukung dan tanggapan orang sekitar positif, ia percaya akan mendapatkan keluarga yang baik. ia memiliki perbedaan pendapat dan pemahaman dengan istrinya dalam rencana masa depan, seperti dalam hal menyekolahkan anak, ia menginginkan anaknya untuk sekolah dipesantren sedangkan istri menginginkan anaknya sekolah dinegeri. Tetapi ia tidak menyesal pernah mengikuti pernikahan massal.

Pasangan yang berprofesi sebagai seorang da'i memiliki model perjodohan secara pertukaran, Memilih dijodohkan karena kurang yakin dengan pilihan sendiri, ia bahagia karena memiliki jodoh yang sholehah, di Hidayatullah sebelum sah tidak diperbolehkan melihat pasangannya terlebih dulu, hanya diperlihatkan fotonya saja. Ia memiliki keinginan pernikahannya akan membawanya memiliki kehidupan yang lebih baik karena ia merupakan seorang pengan gguran dan memiliki penge tahuan agama yang kurang. Ia memiliki kepercayaan bahwa ia akan mendapatkan keluarga yang baik karena mengikuti pernikahan yang barokah. Pada pernikahannya ia memiliki perbedaan prinsip dalam belanja bulan, pasangannya meng inginkan jika tiap bulannya jumlah belanja selalu di tambah, tetapi ia tidak menginginkan hal tersebut. Namun salah satu pasangan harus ada yang mengalah, jika tidak maka akan terjadi pertengkaran. Ia juga menerima segala kekurangan dari pasangan dalam hal sifat dan perilakunya.

Pasangan yang berprofesi sebagai seorang karyawan pondok Hidayatullah memiliki model perjodohan secara insting, ia memilih untuk dijodohkan karena menjaga pandangan dan percaya pada pilihan ustadz. Ia juga memiliki harapan untuk mendapatkan keluarga yang saling menyayangi, menghargai dan mencintai satu sama lain. Pejodohan yang dilakukan ditempat lain kurang islami, tetapi di Hidayatullah lebih syar'i, dimana setiap peserta tidak dipertemukan dengan pasangannya sebelum menikah, sedangkan ditempat lain ketika dijodohkan sudah dipertemukan dulu dengan calon pasangannya. Setelah menikah orang tua menyetujui pilihannya, ia mengharapkan keluarga yang bahagia dan ikhlas karena Allah. Namun pada proses pernikahannya ia mengalami kegagalan (perceraian) karena memiliki perbedaan prinsip dan sudah tidak setujuan dengan pasangannya. Sang istri memilih untuk mengikuti aliran islam yang radikal, hubungan pernikahannya juga dipengaruhi oleh orang ketiga dari mertua dan akhirnya

ia mengalami perceraian dalam pernikahannya yang baru dilaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

Al-Qur'an dan Terjemahnya (Departemen Agama Islam)

Arikunto, Suharsini. Prof.Dr. , *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 1998

H. Sulaiman Rasjid. *Fiqih Islam*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo) 381-383

Mukhtar, Kamal, *Asas-asas hukum islam tentang perkawinan, cet. Ke-3*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993

Ritzer, G. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rajawali.

Ritzer, G dan Goodman Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Prenada Media.

Soekanto, S. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugarda, Tarya. Dr. Ir. H. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung : CV Pustaka Setia 2001

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995

Zahry Hamid. 1978. *Pokok-pokok Hukum Perkawinan Islam dan UU Perkawinan di Indonesia*, Bina Cipta: Yogyakarta.

Sumber Skripsi :

Ulfa, Mariam. 2014. “ Makna Pernikahan Amalgamasi Di Kalangan Perempuan Tionghoa Yang Belum Menikah” : *Studi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya*”. Fisip Unair.

Sumber internet :

[https://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_\(organisasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Hidayatullah_(organisasi))

<http://hidayatullah.or.id/sekilas-hidayatullah/>

<http://www.bmh.or.id/>

<http://pandidikan.blogspot.co.id/2010/05/pengertian-pernikahan-masal.html>

<http://edvfreeze.blogspot.co.id/>

<https://secretadmire01.wordpress.com/2011/12/15/pernikahan-dalam-islam/>